

Penerapan Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP: Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII

Dinda Oktariana¹, Devi Puspitasari²
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia¹⁻²
Corresponding email: 1542300066@surel.untag-sby.ac.id

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2026-03-04

Revised : 2026-03-12

Accepted : 2026-03-16

Keywords

Belajar

Intervensi Perilaku

Kedisiplinan Belajar

Motivasi

Penguatan Positif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII-E SMP Negeri X Surabaya melalui penerapan program token economy. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, kurangnya tanggung jawab akademik, lemahnya pengelolaan waktu belajar, serta rendahnya motivasi belajar. Metode asesmen dilakukan secara komprehensif melalui wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, observasi kelas, serta FGD dengan delapan siswa. Intervensi dilaksanakan selama satu minggu dengan sistem pemberian token sebagai positive reinforcement setiap kali siswa menunjukkan perilaku disiplin yang telah disepakati. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kepatuhan, kehadiran, fokus belajar, dan motivasi dalam kegiatan diskusi atau praktik. Namun, aspek ketepatan waktu pengumpulan tugas dan tanggung jawab akademik mandiri masih belum optimal. Secara keseluruhan, program token economy efektif dalam membentuk perilaku disiplin awal dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.

Introduction

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa. Disiplin mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, konsistensi belajar, serta kemampuan mengelola waktu secara efektif. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD), ditemukan bahwa delapan siswa kelas VIII-E SMP Negeri X Surabaya menunjukkan permasalahan kedisiplinan belajar yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut meliputi pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak mengenakan atribut lengkap, keluar masuk kelas tanpa izin, berbicara saat pelajaran berlangsung, serta kebiasaan menunda atau tidak mengumpulkan tugas tanpa tekanan dari guru.

Secara psikologis, rendahnya kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal seperti lemahnya regulasi diri dan motivasi belajar, serta faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan. Siswa cenderung menunjukkan peningkatan keterlibatan ketika metode pembelajaran bersifat interaktif atau disertai reward. Hal ini

menunjukkan bahwa motivasi belajar masih dominan bersifat ekstrinsik dan memerlukan penguatan yang sistematis. Berdasarkan teori behavioristik B.F. Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui mekanisme reinforcement. Salah satu bentuk positive reinforcement yang efektif dalam konteks pendidikan adalah token economy, sebagaimana dijelaskan oleh Miltenberger (2016) serta Alberto dan Troutman (2013). Sistem ini memberikan token setiap kali perilaku positif muncul dan dapat ditukarkan dengan reward tertentu.

Berdasarkan kondisi permasalahan yang telah diuraikan, penerapan program token economy dinilai sebagai alternatif intervensi yang tepat dan kontekstual untuk membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Program ini memungkinkan pembentukan perilaku disiplin dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terukur melalui mekanisme penguatan positif yang diberikan secara konsisten setiap kali perilaku yang diharapkan muncul. Dengan adanya sistem pemberian token yang dapat ditukarkan dengan reward tertentu, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret mengenai hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterima. Selain itu, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian hadiah, tetapi juga bertujuan menanamkan kebiasaan disiplin melalui repetisi perilaku yang diperkuat secara berkelanjutan. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan terstruktur, program token economy diharapkan mampu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya kepatuhan, tanggung jawab akademik, serta pengelolaan waktu belajar secara lebih mandiri.

Method

Metode yang digunakan dalam kajian ini dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan siswa. Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertujuan untuk mengidentifikasi informasi awal terkait permasalahan siswa berdasarkan laporan atau hasil observasi konselor, mengetahui upaya penanganan yang telah dilakukan beserta efektivitasnya, serta menggali dinamika psikologis dan perilaku siswa di lingkungan sekolah yang mungkin memengaruhi munculnya masalah. Selain itu, wawancara dengan wali kelas dilakukan untuk memahami gambaran umum perilaku siswa di kelas dan sekolah, mengidentifikasi pola hubungan interpersonal siswa dengan teman sekelas maupun guru, serta memperoleh informasi mengenai latar belakang keluarga siswa (jika tersedia) dan bentuk dukungan yang dapat memengaruhi kondisi mereka.

Wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran guna mengidentifikasi perilaku belajar siswa di kelas, seperti tingkat keaktifan, konsentrasi, serta interaksi mereka dengan materi pembelajaran. Melalui wawancara ini, diperoleh informasi mengenai ada atau tidaknya penurunan prestasi belajar maupun perilaku yang menonjol, baik positif maupun negatif, selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, data mengenai pola komunikasi dan interaksi siswa dengan teman sebaya serta guru turut dikumpulkan untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika kelas yang terjadi.

Sebagai pelengkap, dilakukan observasi perilaku siswa di kelas melalui pengamatan guru untuk memperoleh gambaran yang faktual dan kontekstual mengenai perilaku serta interaksi siswa. Observasi ini bertujuan memahami akar permasalahan

secara lebih menyeluruh sehingga dapat dirancang intervensi yang tepat. Selain itu, dilaksanakan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan delapan siswa guna menggali dinamika perilaku disiplin dalam belajar berdasarkan enam aspek menurut Wibisono (2010), sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan mereka dalam konteks kelompok.

Results

Identitas Kelompok

SMP Negeri X Surabaya merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dan menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif bagi siswa dengan karakteristik serta kebutuhan belajar yang beragam. Masa pendidikan ditempuh selama tiga tahun, mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Kelompok yang menjadi fokus kajian ini adalah siswa kelas VIII E yang terdiri atas delapan siswa, yaitu R.A, H.S, G.S, I.Q, D.W, A.M, D.H, dan D.I. Seluruh siswa berusia 14 tahun dan berdomisili di Surabaya. Sebagian besar siswa adalah laki-laki dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) pada kategori rata-rata bawah. Mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap sumber belajar tambahan di luar sekolah serta kurangnya pengawasan intensif dari orang tua. Kelompok ini menjadi perhatian khusus guru karena kerap mengganggu proses pembelajaran dan menunjukkan tingkat disiplin yang rendah.

Permasalahan utama yang muncul berkaitan dengan kedisiplinan dan motivasi belajar. Dalam aspek disiplin, siswa sering tidak mematuhi aturan sekolah, seperti tidak mengenakan seragam dengan rapi, datang terlambat, serta melanggar tata tertib kelas. Dalam proses pembelajaran, mereka kerap tidur di kelas, berbicara saat pelajaran berlangsung, keluar kelas tanpa izin, dan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap materi yang diajarkan. Keterlambatan dalam mengumpulkan tugas juga menjadi masalah yang menonjol; sebagian siswa hanya mengerjakan tugas ketika diberikan ancaman atau gertakan. Selain itu, pengaruh teman sebaya memperkuat perilaku kurang disiplin tersebut, sehingga dinamika kelompok turut memperburuk situasi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, gejala yang tampak meliputi perilaku tidak taat aturan, kurangnya minat dalam belajar terutama pada mata pelajaran Matematika dan IPA serta gangguan dalam interaksi sosial akibat ikatan yang kuat dengan teman sebaya yang kurang disiplin. Kedisiplinan siswa cenderung fluktuatif; perilaku mereka sempat membaik setelah diberikan teguran atau intervensi, tetapi kembali menurun dalam waktu tertentu. Kurangnya fokus belajar tidak terjadi secara acak, melainkan lebih sering muncul pada mata pelajaran yang dianggap membosankan atau kurang menarik. Namun demikian, beberapa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik ketika metode pembelajaran bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok atau praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki peran besar dalam membentuk keterlibatan dan perilaku disiplin siswa.

Berbagai intervensi telah dilakukan oleh guru dan wali kelas, mulai dari teguran verbal, pemberian hukuman, kerja sama dengan orang tua, hingga pemberian apresiasi

kecil seperti permen untuk memotivasi siswa. Beberapa guru juga menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok dan praktik langsung, yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa meskipun belum sepenuhnya mengatasi permasalahan disiplin. Secara psikologis, permasalahan ini dapat dikategorikan sebagai problem intragrup, yaitu dinamika dalam kelompok siswa yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku negatif di kelas. Berdasarkan teori kedisiplinan belajar, rendahnya disiplin berkaitan dengan kurangnya regulasi diri dalam memahami tujuan pembelajaran serta minimnya pendekatan inovatif yang mampu memotivasi siswa.

Menurut Wibisono (2010), kedisiplinan belajar mencakup perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kasus ini, siswa menunjukkan ketidakterpenuhan hampir pada seluruh indikator tersebut, seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mempersiapkan pelajaran, sering tidur di kelas, serta tidak mengikuti aturan berpakaian. Dengan demikian, permasalahan ini dapat dikategorikan sebagai kasus kedisiplinan belajar yang memerlukan intervensi komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi, pengaturan diri, serta sikap siswa terhadap tata tertib dan proses pembelajaran di sekolah.

Hasil Asesmen

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK pada 14 November 2024 di ruang guru selama 60 menit, diperoleh gambaran bahwa siswa menunjukkan permasalahan kedisiplinan yang cukup kompleks. Dalam aspek kepatuhan terhadap aturan belajar, siswa kerap tidur di kelas, berbicara saat pelajaran berlangsung, keluar masuk kelas tanpa izin, serta berpakaian tidak rapi, sebagaimana disampaikan, "Anak-anak ini sering saya dapat laporan suka tidur di kelas dan keluar masuk sesuka hati." Pada aspek ketepatan waktu menyelesaikan tugas, siswa cenderung menunda hingga mendekati batas waktu, bahkan tidak mengerjakan sama sekali kecuali setelah diberikan tekanan, "Mereka sendiri bilang kalau suka nunda tugas sampai detik terakhir. Akan tepat waktu kalau sudah diancah dulu masa guru mata pelajarannya mba." Konsistensi belajar juga rendah dan bergantung pada suasana hati, "Saya tanya mereka, kebanyakan belajar kalau besoknya ulangan aja mba."

Dalam hal tanggung jawab akademik, siswa dinilai kurang bertanggung jawab dan sering tidak menyelesaikan tugas meskipun telah diberi tambahan waktu, "Saya tidak tau ya mba secara langsungnya bagaimana, tapi saya dapat laporan dari guru-guru kalau delapan anak ini sama sekali tidak bertanggung jawab dengan tugasnya mau akademik. Mereka susah sekali untuk mengerjakan tugas bahkan tugas yang sudah diberikan tambahan waktu untuk dikerjakan dirumah." Pengelolaan waktu belajar juga lemah karena dominasi penggunaan gawai, "Main HP itu musuh utamanya. Mereka bilang suka lupa waktu." Meskipun demikian, masih terdapat potensi peningkatan motivasi apabila metode pembelajaran menarik, "Kalau diajar dengan cara menarik, mereka sebenarnya bisa fokus. Misal belajar dengan bermain games gitu-gitu mereka mau ikut aktif belajar mba. Tapi kalau formal gada motivasinya sama sekali."

Hasil wawancara dengan wali kelas pada 21 November 2024 di ruang guru selama 60 menit memperkuat temuan sebelumnya. Dalam aspek kepatuhan terhadap aturan, siswa masih melanggar ketentuan berpakaian dan ketertiban kelas, "Sudah sering diingatkan soal aturan seragam dan ketertiban kelas, tapi masih melanggar mba. Mungkin bakal insaf tapi cuma 1 hari 2 hari gitu mba, setelahnya kembali lagi tidak rapi seperti sebelumnya." Ketepatan waktu pengumpulan tugas juga menjadi masalah, "Ada yang harus ditagih dulu baru mau mengumpulkan tugas, bahkan kadang tidak dikumpulkan sama sekali." Konsistensi belajar bersifat sementara, "Sudah pernah membaik, tapi hanya sementara. Setelah itu balik lagi ke kebiasaan lama." Dalam aspek tanggung jawab akademik, siswa kurang menunjukkan inisiatif dan cenderung lalai tanpa pengawasan, "Kalau tidak dipantau, mereka tidak merasa tugas itu penting. Akhirnya ya ga mereka kerjakan bahkan sampai ini mba udah mau ulangan semester masih banyak yang kosong nilai mereka dari mata pelajaran lain."

Pengelolaan waktu juga bermasalah, terlihat dari kebiasaan datang terlambat dan sulit kembali ke kelas setelah istirahat, "Khusus siswa-siswa ini sering telat masuk, dan kalau istirahat suka keluyuran, susah kembali ke kelas tepat waktu." Motivasi belajar umumnya rendah dan siswa kurang tertarik pada kegiatan akademik, "Mereka tidak terlalu tertarik ikut kegiatan yang sifatnya akademik, semangatnya kurang mba. Maunya sambil main, atau belajar dengan metode yang menarik-menarik gitu mba. Tapi kan ga semua guru dan ga bisa juga kita setiap hari seperti itu."

Sementara itu, wawancara dengan guru mata pelajaran yang kurang diminati siswa pada 25 November 2024 di ruang guru selama 60 menit menunjukkan pola yang konsisten. Dalam aspek kepatuhan terhadap aturan belajar, siswa sering belum siap saat pelajaran dimulai, tidak mengenakan atribut lengkap, serta keluar masuk kelas tanpa izin, "Begitu saya datang ke kelas, mereka masih ada yang berkeliaran dan belum siap belajar." Ketepatan waktu menyelesaikan tugas rendah dan sering membutuhkan ancaman nilai, "Kalau tidak ditegur atau diberi ancaman nilai, tugas tidak dikerjakan."

Konsistensi belajar sangat bergantung pada metode pembelajaran; metode ceramah membuat siswa pasif dan mengantuk, "Kalau saya pakai video atau diskusi kelompok, mereka lebih aktif. Tapi kalau ceramah, banyak yang tidur." Dalam aspek tanggung jawab akademik, siswa cenderung mengerjakan tugas sekadar menggugurkan kewajiban, "Tugas dikerjakan asal jadi, bahkan ada yang minta jawaban dari temannya sebelum dikumpulkan." Pengelolaan waktu di kelas kurang optimal karena sering menunda dan tidak serius saat kerja kelompok, "Mereka sering menunda-nunda dan tidak serius saat waktu kerja kelompok, malah ngobrol." Motivasi belajar rendah terutama pada pelajaran yang dianggap sulit, namun meningkat ketika menggunakan pendekatan praktik atau diskusi, "Begitu diajak diskusi atau praktik, semangat mereka lebih kelihatan."

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 25 November 2024 di ruang kelas selama 45 menit saat jam pelajaran wali kelas, diperoleh gambaran bahwa aspek kepatuhan terhadap aturan belajar pada delapan siswa (R.A, H.S, G.S, I.Q, D.W, A.M,

D.H, dan D.I) belum berkembang. Seluruh siswa tidak menunjukkan perilaku duduk tertib selama pelajaran, masih keluar masuk kelas tanpa izin, tidak memakai seragam dan atribut secara lengkap, serta belum menunjukkan perilaku sopan seperti tidak mengobrol atau tidak tidur di kelas (ditandai dengan "-" pada seluruh indikator). Pada aspek ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, semua siswa juga belum mengumpulkan tugas tepat waktu, tugas tidak lengkap tanpa diingatkan, serta tidak rapi dan tidak sesuai instruksi (seluruhnya "-").

Pada aspek konsistensi dalam belajar, seluruh siswa hadir setiap hari dan tidak izin tanpa keterangan (ditandai dengan "+"), namun tidak mampu mempertahankan fokus hingga akhir pelajaran ("-"). Dalam aspek tanggung jawab terhadap tugas akademik, siswa belum menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan tugas, tidak bertanya ketika tidak paham, serta masih bermain HP atau mengobrol saat belajar (seluruhnya "-"). Pada aspek pengelolaan waktu belajar, siswa belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak kembali ke kelas tepat waktu, serta tidak aktif bertanya atau menjawab ("-"). Demikian pula pada aspek motivasi belajar, siswa belum tampak antusias dalam diskusi atau praktik, serta belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis diskusi atau praktik (seluruhnya "-"). Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas indikator kedisiplinan belum berkembang secara optimal.

FGD (Focus Group Discussion) Delapan Siswa

Hasil FGD yang dilaksanakan pada 25 November 2024 di ruang BK selama 60 menit menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memahami aturan sekolah, seperti kewajiban berpakaian rapi, tidak jajan sembarangan, dan tidak keluar kelas tanpa izin. Namun, mereka mengakui sering melanggar aturan karena mengikuti teman atau merasa aturan tidak ditegakkan secara konsisten. Hal ini tercermin dari pernyataan, "Kadang aku nggak pakai sepatu, soalnya males nyari kaos kaki," dan "Kalau gurunya nggak galak, jadi suka keluar kelas bentar buat beli jajan." Dalam aspek ketepatan waktu menyelesaikan tugas, siswa cenderung menunda dan baru mengerjakan ketika mendekati tenggat waktu atau setelah ditegur guru, sebagaimana diungkapkan, "Kalau tugasnya gampang ya cepet, tapi kalau susah nunggu temen dulu ngerjain," dan "Seringnya sih mepet... ngerjainnya besok paginya aja." Konsistensi belajar juga rendah karena tidak ada jadwal belajar tetap dan belajar hanya dilakukan saat ada PR atau ulangan, misalnya, "Kalau hari biasa sih nggak belajar, kecuali kalau besoknya ulangan," serta "Kadang belajar, kadang enggak. Tergantung capek atau nggak."

Dalam aspek tanggung jawab akademik, siswa mengakui masih sering tidak mengumpulkan tugas jika tidak memahami materi dan cenderung menyalin pekerjaan teman, seperti pernyataan, "Kalau nggak ngerti, kadang nggak dikumpulin daripada salah," dan "Sering nyalin tugas temen sih, apalagi kalau waktunya mepet." Pengelolaan waktu belajar juga belum optimal karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk hiburan, terutama penggunaan HP, tanpa perencanaan belajar yang jelas, sebagaimana diungkapkan, "Kalau udah buka HP susah berhenti, tugas jadi ketunda," "Belajar sih, tapi ya kalau sempat aja," dan "Belajar kalau udah mau ulangan aja." Motivasi belajar

tergolong rendah, khususnya pada pelajaran yang dianggap membosankan, namun dapat meningkat apabila metode pembelajaran lebih menarik atau disertai penguatan tertentu, seperti, "Kalau belajarnya seru mau ikut belajar mba. Soalnya bosen di kelas gitu ngantuk kalau dengerin guru menerangkan pelajaran," serta "Kalau sama Bu X suka ngasih jajan kita jadi nurut mba." Secara keseluruhan, hasil FGD menegaskan bahwa permasalahan kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor motivasi, kebiasaan belajar yang tidak terstruktur, serta pengaruh teman sebaya.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran yang kurang diminati siswa, observasi kelas, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama delapan siswa kelas VIII-E SMP Negeri X Surabaya, ditemukan sejumlah permasalahan yang menggambarkan rendahnya kedisiplinan belajar siswa secara menyeluruh.

Pada aspek kepatuhan terhadap aturan belajar, siswa menunjukkan perilaku yang kurang tertib di kelas seperti berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung, duduk tidak rapi, keluar masuk kelas tanpa izin, serta mengenakan atribut sekolah yang tidak lengkap. Meskipun sebagian siswa memahami aturan sekolah, mereka cenderung melanggarnya terutama ketika tidak diawasi secara langsung atau saat pengawasan tidak dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa masih bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh kontrol eksternal.

Pada aspek ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, siswa sering mengerjakan tugas menjelang tenggat waktu, bahkan tidak jarang tidak mengumpulkannya sama sekali. Banyak dari mereka mengaku hanya mengerjakan tugas jika sudah ditegur guru atau jika diberikan tekanan seperti ancaman penurunan nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki manajemen waktu yang lemah dan belum menginternalisasi tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban akademik.

Selanjutnya, dalam aspek konsistensi kegiatan belajar, ditemukan bahwa siswa tidak memiliki rutinitas belajar yang tetap. Aktivitas belajar hanya dilakukan saat ada ulangan atau tugas penting, sedangkan pada hari-hari biasa siswa tidak melakukan aktivitas belajar di rumah. Di sekolah pun, semangat belajar tampak fluktuatif, menurun di tengah pelajaran atau ketika metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional. Konsistensi belajar sangat tergantung pada faktor lingkungan dan kondisi emosional siswa.

Dalam aspek tanggung jawab terhadap tugas akademik, siswa menunjukkan kecenderungan menghindari tugas, terutama jika merasa tidak memahami materi. Banyak siswa yang lebih memilih menyalin tugas dari teman atau tidak mengumpulkan sama sekali daripada mencoba mengerjakannya sendiri. Hal ini mencerminkan belum terbentuknya kesadaran dan rasa tanggung jawab akademik yang memadai.

Pada aspek pengelolaan waktu belajar, siswa sering kali tidak mampu menyusun prioritas antara waktu belajar dan aktivitas lain, seperti bermain gadget atau mengobrol dengan teman. Waktu belajar yang tersedia di sekolah juga sering tidak dimanfaatkan secara

optimal. Beberapa siswa diketahui sulit kembali ke kelas tepat waktu setelah istirahat dan suka menunda tugas saat waktu belajar kelompok berlangsung.

Terakhir, pada aspek motivasi dalam belajar, siswa menunjukkan motivasi yang rendah, terutama terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Namun demikian, siswa cenderung menunjukkan peningkatan semangat belajar jika metode pembelajaran yang digunakan menarik, seperti melalui permainan, diskusi kelompok, atau sistem penghargaan. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih dominan bersifat ekstrinsik dan belum terbentuk secara intrinsik.

Secara umum, hasil asesmen menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa kelas VIII-E masih rendah dengan karakteristik kurangnya kepatuhan terhadap aturan, lemahnya manajemen waktu dan tanggung jawab akademik, serta rendahnya motivasi belajar. Namun, masih terdapat potensi positif yang bisa dikembangkan, terutama jika siswa diberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi perilaku yang terstruktur, seperti penerapan sistem Token Economy, guna membentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin melalui pemberian penguatan positif secara konsisten.

Dinamika Psikologis

Permasalahan kedisiplinan belajar yang dialami oleh delapan siswa kelas VIII SMP Negeri X menunjukkan interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dari sisi internal, siswa mengalami rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa tanggung jawab akademik, serta kemampuan pengaturan diri (self-regulation) yang masih lemah. Ketidaktertarikan terhadap pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan seperti IPA dan Matematika, menyebabkan siswa enggan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mengaku hanya belajar ketika akan menghadapi ulangan, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan hiburan seperti bermain gawai.

Faktor eksternal turut memperkuat pola perilaku tidak disiplin ini. Minimnya pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja, kondisi ekonomi keluarga yang membatasi akses terhadap sumber belajar tambahan, serta lingkungan sosial teman sebaya yang permisif terhadap pelanggaran aturan menjadi pemicu utama. Di dalam kelas, siswa yang kurang disiplin cenderung membentuk kelompok dan saling memengaruhi perilaku satu sama lain. Mereka sering keluar kelas tanpa izin, tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap, dan menunjukkan sikap tidak tertib selama pembelajaran berlangsung. Guru dan wali kelas melaporkan bahwa meskipun beberapa bentuk intervensi telah dilakukan, seperti teguran, kerja sama dengan orang tua, hingga pemberian apresiasi, perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa cenderung bersifat sementara dan tidak stabil.

Jika dianalisis melalui kerangka teori kedisiplinan belajar menurut Wibisono (2010), perilaku siswa tidak mencerminkan enam aspek utama kedisiplinan, yaitu kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, konsistensi belajar,

tanggung jawab akademik, pengelolaan waktu, dan motivasi belajar. Siswa melanggar aturan sekolah, sering menunda atau tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki rutinitas belajar yang stabil, dan menunjukkan motivasi yang rendah. Data dari hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak merasa bersalah ketika melanggar aturan karena "temannya juga begitu", yang menunjukkan bahwa penurunan perilaku disiplin juga diperkuat oleh penguatan sosial negatif dalam kelompok.

Dari sudut pandang behavioristik, perilaku ini muncul karena tidak adanya reinforcement positif yang konsisten terhadap perilaku disiplin serta lemahnya konsekuensi terhadap pelanggaran. Konsep dari Skinner menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Dalam konteks ini, siswa cenderung tidak mendapatkan ganjaran yang bermakna ketika menunjukkan perilaku positif, sementara sanksi terhadap pelanggaran juga kurang konsisten, sehingga perilaku tidak disiplin pun semakin mengakar. Selain itu, teori sosial-kognitif dari Bandura juga relevan dalam menjelaskan bagaimana perilaku negatif siswa terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap teman sebaya yang lebih dominan.

Beberapa perilaku yang tampak dan mencerminkan rendahnya kedisiplinan belajar antara lain adalah siswa yang tidur atau mengobrol saat guru menjelaskan, menunda pengerjaan tugas, tidak membawa perlengkapan belajar, serta menunjukkan sikap tidak peduli terhadap nilai akademik. Sebaliknya, keterlibatan positif tampak ketika metode pembelajaran bersifat aktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok atau kegiatan praktik. Dalam kondisi tersebut, siswa lebih termotivasi dan menunjukkan peningkatan keterlibatan secara sosial maupun akademik.

Rendahnya kedisiplinan belajar berdampak secara langsung terhadap penurunan hasil belajar siswa dan terganggunya proses belajar-mengajar di kelas. Guru mengalami kesulitan untuk menjalankan pembelajaran secara efektif karena harus terus mengatur perilaku siswa. Selain itu, pola ini memperkuat budaya permisif dalam kelas, di mana pelanggaran menjadi hal yang biasa dan tidak lagi dianggap bermasalah. Tanpa intervensi yang komprehensif, kondisi ini berisiko menurunkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil asesmen menyeluruh yang mencakup wawancara dengan guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, observasi kelas, serta FGD dengan siswa, ditemukan bahwa siswa dalam kelompok ini mengalami masalah rendahnya kedisiplinan belajar. Masalah ini tampak dari berbagai perilaku, seperti seringnya melanggar aturan sekolah (tidak mengenakan seragam lengkap, keluar-masuk kelas tanpa izin), kurangnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, hingga rendahnya konsistensi dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Masalah ini memiliki akar pada interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, siswa menunjukkan kemampuan regulasi diri yang masih rendah, motivasi belajar yang terbatas terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, serta belum adanya kesadaran penuh akan pentingnya tanggung jawab akademik. Secara eksternal,

kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, minimnya pengawasan orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial teman sebaya yang permisif turut memperkuat pola perilaku tidak disiplin tersebut.

Secara psikologis, permasalahan ini dikategorikan dalam ranah masalah intragrup, di mana dinamika dalam kelompok siswa justru memperkuat perilaku negatif yang saling ditiru dan diperkuat satu sama lain. Perilaku tidak disiplin yang ditampilkan oleh satu atau beberapa anggota kelompok menjadi model bagi anggota lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori sosial-kognitif Bandura mengenai modeling.

Oleh karena itu, identifikasi masalah utama dalam kelompok ini adalah Rendahnya kedisiplinan belajar yang ditandai oleh ketidakpatuhan terhadap aturan, minimnya tanggung jawab akademik, dan lemahnya pengelolaan waktu belajar, yang diperkuat oleh dinamika intragrup negatif dan lemahnya strategi penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Kesimpulan Permasalahan Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam kelompok ini mengalami permasalahan kedisiplinan belajar yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Permasalahan tersebut ditandai dengan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, seperti pelanggaran dalam berpakaian, keterlambatan hadir, serta keluar masuk kelas tanpa izin. Selain itu, siswa menunjukkan rendahnya tanggung jawab akademik, terlihat dari kebiasaan tidak mengerjakan tugas atau hanya mengumpulkan tugas ketika mendapatkan tekanan dari guru. Konsistensi dalam kegiatan belajar juga minim, karena siswa cenderung belajar hanya menjelang ujian tanpa memiliki rutinitas belajar yang teratur. Kemampuan dalam mengelola waktu belajar tergolong lemah, ditandai dengan kecenderungan menunda pekerjaan dan lebih memprioritaskan aktivitas hiburan. Motivasi belajar pun relatif rendah, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Kondisi ini semakin diperkuat oleh tingginya pengaruh teman sebaya yang turut membentuk dan mempertahankan perilaku tidak disiplin di lingkungan kelompok.

Masalah ini diperkuat oleh lemahnya regulasi diri siswa dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Namun demikian, siswa masih menunjukkan respon positif ketika diberikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan adanya bentuk penghargaan konkret (reward). Dengan demikian, pendekatan Token Ekonomi menjadi strategi yang potensial karena mampu memberikan penguatan positif secara sistematis, memotivasi keterlibatan siswa melalui sistem penghargaan yang terstruktur, serta menginternalisasi kebiasaan disiplin melalui repetisi perilaku yang diperkuat.

Prognosis

Prognosis menunjukkan kecenderungan membaik dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat yang ada. Pada faktor internal, terdapat respons positif terhadap reward, antusias belajar meningkat saat kegiatan menarik, serta minat terhadap pelajaran tertentu yang dapat menjadi modal utama dalam proses perubahan

perilaku. Namun demikian, masih ditemukan hambatan berupa regulasi diri yang lemah, tidak memiliki rutinitas belajar, dan tanggung jawab akademik yang rendah. Dari faktor eksternal, terdapat dukungan guru dan wali kelas terhadap perubahan pendekatan serta kesediaan guru menerapkan sistem penghargaan sederhana, yang dapat memperkuat intervensi yang dirancang. Di sisi lain, lingkungan teman sebaya yang permisif terhadap pelanggaran serta pengawasan orang tua yang masih terbatas menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

Secara keseluruhan, kondisi ini cenderung membaik apabila diberikan intervensi Token Ekonomi secara konsisten dan terstruktur. Sistem ini berpotensi menguatkan perilaku disiplin secara bertahap melalui mekanisme reward, dengan tetap disertai pemantauan dan pelibatan guru serta orang tua sebagai reinforcement sosial. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, peluang keberhasilan intervensi menjadi lebih besar dan berkelanjutan.

Rancangan Intervensi

Intervensi ini menggunakan pendekatan Token Economy, yaitu sistem penguatan perilaku di mana siswa memperoleh token (poin/stiker/bintang) setiap kali menunjukkan perilaku positif yang telah ditetapkan dan dapat menukarkannya dengan reward konkret maupun simbolik. Program dilaksanakan dalam 6 sesi selama 3 minggu (2 sesi per minggu) dengan fokus pada pembentukan perilaku disiplin belajar di kelas dan sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada teori behavioristik B.F. Skinner tentang reinforcement, di mana Token Economy merupakan bentuk positive reinforcement yang efektif dalam membentuk perilaku baru, sebagaimana dijelaskan oleh Miltenberger (2016) serta Alberto & Troutman (2013) yang menekankan efektivitasnya dalam setting pendidikan. Kelebihannya adalah memberikan penguatan langsung, meningkatkan motivasi secara menyenangkan dan konkret, mengembangkan kontrol diri, serta mudah diterapkan; sedangkan kelemahannya meliputi potensi ketergantungan pada reward eksternal, kebutuhan konsistensi guru, dan pentingnya reward yang relevan serta memotivasi.

Tujuan umum intervensi adalah meningkatkan kedisiplinan belajar melalui pembentukan perilaku yang diperkuat secara sistematis, dengan tujuan khusus meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab akademik, konsistensi belajar, serta mengurangi perilaku negatif selama pembelajaran. Target intervensi adalah 8 siswa kelas VIII SMP Negeri X Surabaya dengan kedisiplinan belajar rendah, dengan perilaku yang ditargetkan meliputi datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sebelum tenggat, duduk tertib dan fokus, serta aktif bertanya atau menjawab.

Prosedur dirancang berdasarkan kerangka Applied Behavior Analysis (ABA) menurut Alberto & Troutman (2013) serta prinsip modifikasi perilaku Miltenberger (2016), yang mencakup identifikasi perilaku target, sistem pemberian token, dan sistem penukaran reward. Langkahnya meliputi sosialisasi dan kontrak kesepakatan, penetapan perilaku target, pemberian token secara konsisten, penukaran token saat target tercapai, serta evaluasi mingguan. Token berupa poin, stiker, atau bintang, dengan reward berupa jatah makanan ringan dan berat.

Rancangan intervensi diawali dengan mengenalkan sistem Token Economy dan menyepakati perilaku target melalui metode psikoedukasi dengan teknik sosialisasi dan kontrak perilaku. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari dalam 1 sesi berdurasi 60 menit di ruang kelas dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi sederhana. Selanjutnya, dilakukan penetapan indikator perilaku yang diperkuat dengan token melalui diskusi kelompok menggunakan teknik identifikasi perilaku positif dan negosiasi hadiah. Kegiatan ini berlangsung 1 hari dalam 1 sesi selama 30–45 menit di ruang kelas, dengan fasilitator membimbing siswa menyusun daftar perilaku dan hadiah yang disepakati bersama.

Tahap berikutnya adalah melatih siswa untuk menunjukkan perilaku target, seperti duduk tertib dan mengumpulkan tugas, melalui metode latihan langsung dengan teknik penguatan positif berupa pemberian token. Pelaksanaan dilakukan 5 hari per minggu dengan 2–3 sesi per minggu, berdurasi 30–60 menit per sesi selama jam pelajaran, di mana guru memberikan token setiap kali perilaku target muncul secara langsung. Setelah token terkumpul, diberikan hadiah sesuai jumlah token melalui metode penguatan dengan teknik penukaran token. Kegiatan ini dilaksanakan 1 hari per minggu dalam 1 sesi selama 30 menit di ruang kelas, dengan proses penukaran dilakukan secara terbuka dan menyenangkan.

Tahap akhir adalah mengevaluasi efektivitas sistem Token Economy sekaligus memperkuat komitmen terhadap kedisiplinan melalui metode refleksi dan ulasan. Teknik yang digunakan berupa diskusi perubahan perilaku, pemberian umpan balik, dan pembuatan pohon komitmen. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari dalam 1 sesi berdurasi 45–60 menit di ruang kelas dengan metode diskusi terbuka, penggunaan kartu refleksi, serta evaluasi perilaku harian siswa.

Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan program token economy dilaksanakan dalam lima sesi sejak 16 Desember 2024 hingga 13 Januari 2025. Pada sesi pertama dilakukan tahap persiapan dan sosialisasi untuk membangun pemahaman siswa mengenai konsep token economy, cara memperoleh token, serta jenis reward yang dapat ditukarkan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat mengetahui reward seperti snack dan makan siang gratis. Sesi kedua difokuskan pada identifikasi perilaku target dan hadiah. Siswa dilibatkan dalam menyusun daftar perilaku positif yang akan diberi token, seperti duduk tertib dan mengerjakan tugas mandiri, serta menentukan reward yang diinginkan. Diskusi berlangsung kondusif dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan yang disepakati bersama.

Sesi ketiga (6–10 Januari 2025) merupakan tahap implementasi pemberian token. Guru memberikan token secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin, seperti duduk tertib dan berpartisipasi aktif. Terjadi peningkatan keterlibatan belajar; beberapa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan tertib, meskipun masih terdapat dua siswa yang perlu diingatkan untuk fokus. Pada sesi keempat (13 Januari 2025) dilakukan penukaran token sebagai bentuk penguatan nyata. Enam siswa yang

memperoleh 20 poin menukarkan dengan makan siang gratis (menu standar), sedangkan dua siswa dengan lebih dari 15 poin menukarkan dengan snack burger dan air mineral. Sesi kelima di hari yang sama diisi refleksi dan evaluasi, di mana siswa menyampaikan bahwa disiplin belajar terasa lebih menyenangkan dengan adanya tujuan yang jelas. Guru juga melaporkan adanya penurunan perilaku mengobrol dan peningkatan pengumpulan tugas.

Kesepakatan kegiatan dalam sistem token economy mencakup lima aspek, yaitu kepatuhan terhadap aturan belajar, ketepatan waktu pengumpulan tugas, konsistensi belajar, tanggung jawab akademik, pengelolaan waktu belajar, dan motivasi belajar. Token diberikan dengan rentang nilai 1–3 sesuai indikator, seperti duduk tertib (1 token), tidak keluar masuk kelas tanpa izin (2 token), memakai seragam lengkap (2 token), mengumpulkan tugas tepat waktu (2 token), tugas lengkap tanpa diingatkan (3 token), hadir penuh selama seminggu (2 token), mengerjakan tugas mandiri (2 token), tidak bermain telepon genggam saat belajar (2 token), kembali tepat waktu setelah istirahat (1 token), serta aktif bertanya atau mengikuti diskusi dengan antusias (1–2 token).

Kesepakatan reward ditentukan berdasarkan jumlah token yang terkumpul, yaitu 5 token ditukar dengan roti dan air mineral, 10 token dengan snack kebab gratis, 15 token dengan snack burger gratis, 20 token dengan makan siang gratis (menu standar), dan 32 token dengan bebas memilih menu makan siang serta satu snack tambahan. Reward diklaim dengan menunjukkan kartu token kepada pihak kantin yang telah dikonfirmasi oleh wali kelas. Siswa yang tidak mencapai jumlah token sesuai ketentuan tidak memperoleh reward.

Hasil monitoring minggu pertama terhadap delapan siswa (R.A, H.S, G.S, I.Q, D.W, A.M, D.H, dan D.I) menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil pada aspek kepatuhan dan konsistensi, seperti duduk tertib, tidak keluar masuk kelas tanpa izin, hadir penuh, fokus hingga akhir pelajaran, kembali tepat waktu setelah istirahat, serta aktif bertanya ketika tidak memahami materi. Namun, seluruh siswa memperoleh 0 token pada aspek ketepatan waktu pengumpulan tugas, tugas lengkap tanpa diingatkan, tugas rapi sesuai instruksi, mengerjakan tugas mandiri, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Pada indikator aktif menjawab, hanya R.A, A.M, dan D.H yang memperoleh token. Total perolehan token adalah R.A (21), H.S (20), G.S (20), I.Q (20), D.W (18), A.M (21), D.H (21), dan D.I (16). Secara umum, program menunjukkan peningkatan pada aspek kepatuhan dan motivasi, namun aspek kemandirian dan ketepatan waktu tugas masih memerlukan penguatan lanjutan.

Discussion

Program token economy dilaksanakan selama satu minggu pembelajaran aktif di kelas sesuai tahapan intervensi yang telah dirancang. Prosedur diawali dengan sosialisasi mengenai tujuan program, sistem pemberian token, perilaku target, dan bentuk reward (penguatan). Siswa dijelaskan bahwa mereka akan memperoleh token setiap kali menunjukkan perilaku disiplin seperti duduk tertib, bertanya saat tidak paham, dan hadir tepat waktu. Siswa juga dilibatkan dalam menyepakati perilaku target serta sistem

penukaran token agar tumbuh rasa tanggung jawab dan keterlibatan. Selanjutnya, bersama siswa disusun daftar perilaku target yang terbagi dalam enam aspek, yaitu kepatuhan terhadap aturan belajar, ketepatan waktu pengumpulan tugas, konsistensi belajar, tanggung jawab akademik, pengelolaan waktu belajar, dan motivasi belajar, dengan nilai token 1–3 poin sesuai tingkat kesulitan. Monitoring dilakukan setiap hari menggunakan format ceklis, dan token diberikan di akhir sesi pembelajaran berdasarkan hasil observasi guru, disertai penguatan verbal serta pencatatan pada tabel monitoring.

Pada akhir minggu, token yang diperoleh siswa dikalkulasi dan dievaluasi sebagai bagian dari refleksi, meskipun penukaran reward belum dilakukan karena fokus masih pada evaluasi awal perubahan perilaku. Secara teknis, pengamatan dilakukan langsung oleh guru yang merangkap sebagai fasilitator. Terdapat kendala berupa keterlambatan pencatatan karena guru harus membagi perhatian antara mengajar dan mencatat, namun tetap diselesaikan pada hari yang sama. Selain itu, tidak semua perilaku dapat dinilai setiap hari karena dinamika kelas, sehingga penilaian difokuskan pada perilaku yang paling tampak. Secara umum, pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan memperoleh respons positif dari siswa, serta mampu meningkatkan kesadaran terhadap perilaku disiplin. Untuk hasil yang lebih optimal, program disarankan dilaksanakan lebih dari satu minggu dan disertai reward yang lebih konkret, seperti insentif simbolik, pujian khusus, atau akses pada kegiatan menyenangkan.

Evaluasi Hasil Ketercapaian dan Ketidaktercapaian

Evaluasi hasil ketercapaian menunjukkan bahwa program token economy berhasil meningkatkan beberapa aspek kedisiplinan belajar siswa, terutama dalam kepatuhan terhadap aturan kelas seperti duduk tertib, tidak keluar masuk kelas tanpa izin, serta kembali ke kelas tepat waktu setelah istirahat. Seluruh siswa juga menunjukkan motivasi tinggi dalam pembelajaran berbasis diskusi dan praktik dengan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, serta mampu hadir penuh dan menjaga fokus hingga akhir pelajaran, yang mencerminkan disiplin waktu yang baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum tercapai, yaitu ketepatan waktu dan kerapian dalam pengumpulan tugas karena tidak ada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, lengkap, dan rapi. Tanggung jawab akademik secara mandiri juga masih rendah, terlihat dari kebiasaan siswa yang belum terbiasa mengerjakan tugas tanpa bantuan atau tanpa diingatkan. Selain itu, hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan secara lisan di kelas, yang menunjukkan masih adanya hambatan dalam keberanian berpendapat dan kepercayaan diri.

Lesson Learned bagi Praktikan

Lesson learned bagi praktikan dari pelaksanaan program token economy menunjukkan bahwa program ini sangat efektif apabila dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan siswa dalam penyusunan aturan dan reward, karena hal tersebut menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan kepatuhan. Praktikan juga memahami bahwa aspek kedisiplinan seperti kehadiran dan perilaku di kelas relatif lebih mudah

diubah dalam jangka pendek dibandingkan aspek akademik seperti tanggung jawab terhadap tugas yang memerlukan proses lebih panjang. Evaluasi harian serta penguatan positif secara langsung (immediate reinforcement) terbukti penting untuk menjaga konsistensi perilaku positif siswa. Dari sisi teknis, diperlukan sistem pencatatan token yang lebih praktis, misalnya menggunakan format checklist digital atau melibatkan siswa secara bergiliran sebagai pengawas. Selain itu, praktikan belajar bahwa perubahan perilaku menuntut konsistensi, kesabaran, dan pemberian penguatan verbal positif selain token, agar siswa tetap merasa dihargai secara personal dan termotivasi untuk berkembang.

Evaluasi Biaya Pelaksanaan

Evaluasi biaya pelaksanaan menunjukkan bahwa intervensi token economy dilakukan dengan pendekatan biaya minimal karena memanfaatkan sumber daya sekolah yang telah tersedia. Pengeluaran yang bersifat insidental meliputi pembelian stiker atau bintang sebagai token, snack sederhana seperti roti, air mineral, snack kantin, serta makanan berat sebagai reward, dan kertas serta alat tulis untuk kegiatan refleksi. Total biaya selama pelaksanaan intervensi kurang lebih sebesar Rp100.000,00, yang ditanggung secara pribadi oleh praktikan dengan sebagian dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil yang diperoleh yang menunjukkan perubahan perilaku disiplin yang cukup signifikan, biaya tersebut dinilai efisien dan layak untuk diterapkan dalam program peningkatan disiplin belajar di lingkungan sekolah.

Conclusion

Program intervensi Token Economy yang dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa telah dilaksanakan dengan cukup efektif selama satu minggu. Masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya tanggung jawab akademik siswa, khususnya dalam hal menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, serta kurangnya kemandirian dalam belajar. Intervensi dilakukan melalui pemberian token sebagai bentuk penguatan positif langsung setiap kali siswa menunjukkan perilaku disiplin tertentu, seperti duduk tertib, hadir tepat waktu, tidak mengobrol saat pelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Sistem ini juga melibatkan siswa dalam penyusunan target perilaku dan aturan, sehingga membangun rasa memiliki terhadap proses perubahan.

Secara psikologis, siswa menunjukkan perubahan positif dalam hal kepatuhan, kehadiran, dan motivasi belajar. Mereka mulai saling mengingatkan untuk tertib, menunjukkan antusiasme dalam kegiatan praktik, serta lebih sadar terhadap aturan kelas. Namun, pada aspek tanggung jawab akademik dan pengumpulan tugas, perubahan masih belum signifikan dan memerlukan pendampingan berkelanjutan. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai hampir seluruh aspek perilaku disiplin yang bersifat langsung dan dapat diamati, namun belum pada aspek-aspek yang memerlukan inisiatif dan pengelolaan waktu mandiri. Meskipun demikian, program ini membuktikan

bahwa penguatan positif secara konsisten mampu membentuk perilaku awal yang mendukung perubahan jangka panjang.

References

- Alberto, P.A., & Troutman, A.C. (2013). *Applied Behavior Analysis for Teachers* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Miltenberger, R.G. (2016). *Behavior Modification: Principles and Procedures* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Wibisono, Jarot Adri (2010). Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Ngajaran 03 Kecamatan Tuntang, Kab Semarang, e-Jurnal Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga